

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Seseorang yang pindah dari daerah asalnya ke tempat lain dengan tujuan mencari pekerjaan atau pengalaman dan kehidupan yang lebih baik disebut perantau. Ketika seseorang memutuskan untuk pergi merantau, ada banyak resiko yang harus dihadapi. Salah satunya adalah harus tinggal jauh dengan keluarga dan tinggal bersama orang baru yang belum pernah mereka temui atau bahkan belum mereka kenali. Perantau juga harus memiliki niat yang kuat dan mental tangguh agar bisa bertahan di kehidupan perantauan yang terkenal keras. Alasan utama seseorang memutuskan untuk merantau adalah meraih kesuksesan yang tentunya membutuhkan keberanian agar lebih percaya diri dan mandiri (Widya,2012). Merantau adalah cara yang baik untuk mencari pekerjaan atau mencari pengalaman baru untuk meningkatkan kehidupan yang lebih baik dari Indonesia yang memiliki banyak kepulauan dengan pertumbuhan ekonomi yang tidak merata.

Masyarakat Minangkabau memiliki hubungan dengan budaya merantau. Dalam bahasa dan budaya Minangkabau kata “rantau” berasal dari kata merantau, yang pada awalnya berarti wilayah di luar Minangkabau atau pergi ke wilayah rantauan. Naim (2013) menyatakan bahwa merantau adalah meninggalkan kampung halaman dengan kemauan sendiri, dengan tujuan tertentu, dan untuk mencari informasi dan pengalaman, namun pada akhirnya akan pulang.

Seseorang dapat memutuskan untuk merantau karena berbagai resiko dan alasan untuk bekerja di tempat lain. Karena bekerja di tempat lain umumnya kurang menyenangkan daripada bekerja di sektor atau daerah sendiri. Hal ini disebabkan fakta bahwa daerah lain pasti memiliki budaya dan tradisi yang unik. Seorang perantau harus pandai menyesuaikan seseorang memiliki niat yang kuat dan mental yang tangguh karena reputasi dunia luar yang keras. Ada empat faktor yang mendorong seseorang untuk meninggalkan kampung halamannya dan pergi ke daerah lain untuk mencari pekerjaan menurut Garry Dimas, yaitu : 1) Menyempitnya lahan pertanian, 2) Banyaknya pengangguran

karena tidak banyak lapangan pekerjaan di desa, 3) Kurangnya infrastruktur dan fasilitas di desa, 4) Keinginan yang besar untuk meraih kesuksesan dalam hidup. Selain itu, ada faktor penarik yang dapat menarik seseorang untuk pindah ke daerah lain, terutama ke kota-kota besar seperti gaya hidup di perkotaan yang lebih kontemporer, fasilitas dan infrastruktur yang lebih baik dan banyaknya peluang kerja.

Ketika pergi merantau dan tinggal di tempat baru, terutama yang memiliki kondisi budaya yang berbeda, seseorang pada awalnya akan merasa tidak nyaman dengan lingkungan barunya, yang kemudian akan berdampak pada kesehatan fisik dan mental. Budaya baru berpotensi menimbulkan stress karena gegar budaya, yaitu ketidakmampuan untuk sepenuhnya memahami dan menerima nilai-nilai budaya lain, membutuhkan waktu untuk mengatasinya. Istilah *culture shock* pertama kali diperkenalkan oleh seorang sosiolog bernama Kalervo Oberg di akhir tahun 1960. Irwin mendeskripsikan gegar budaya sebagai suatu kondisi yang dialami oleh orang-orang yang tinggal di luar lingkungan budayanya. Frasa ini menyinggung keadaan khawatir, bingung, dan rasa tidak tau apa yang harus dilakukan atau bagaimana melakukannya ketika mereka berada dalam konteks sosial atau budaya yang tidak dikenal.

Selain itu, Oberg juga mencatat bahwa hal ini disebabkan oleh kekhawatiran seseorang ketika dia kehilangan symbol-simbol yang biasa dia gunakan dalam interaksi sosial, terutama ketika seseorang berada di dalam budaya asing untuk waktu yang lama. Akibatnya kontak tersebut menyebabkan ketidaknyamanan secara psikologis dan fisik. Seseorang akan merasakan gegar budaya atau *culture shock* ketika bersentuhan dengan budaya baru, kata Dedy Mulyana. Menurut teori gegar budaya yang dikembangkan oleh Oberg, yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Furnham dan Bochner, gegar budaya biasanya disebabkan oleh satu atau beberapa dari tiga faktor berikut, 1) Hilangnya petunjuk atau indikator yang dapat dikenali. Sebaliknya petunjuk adalah perilaku yang biasa dilakukan seperti tanda , gerak tubuh, ekspresi wajah atau rutinitas yang dapat mengindikasikan bagaimana berperilaku dalam situasi tertentu. 2) Gangguan dalam komunikasi

interpersonal yang disadari menyebabkan ketidakpuasan dan kekhawatiran. Tidak diragukan lagi, penyakit ini disebabkan oleh hambatan linguistic. 3) Krisis identitas, meninggalkan tempat asal akan memaksa seseorang untuk mempertimbangkan kembali bagaimana mereka melihat diri mereka sendiri.

Orang yang secara tiba-tiba dipindahkan tempat kerja baru sering kali mengalami gegar budaya atau *culture shock*. Penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan salah satunya adalah kecemasan. Kecemasan yang disebabkan oleh hilangnya isyarat dan symbol sosial berkontribusi terhadap gegar budaya. Misalnya bagaimana cara menyapa seseorang, kapan memberi tip, menerima, menolak dan menerima undangan dan situasi serupa lainnya. Isyarat-isyarat ini yang mungkin muncul dalam ekspresi wajah, bahasa isyarat, kebiasaan, atau standar sosial dipelajari sepanjang hidup sejak masa kanak-kanak.

Semua isyarat ini lenyap atau hampir lenyap ketika seseorang memasuki budaya baru. Seperti ikan yang keluar dari air. Orang akan menjadi frustrasi dan cemas serta kehilangan ketenangan. Mereka pada awalnya akan mengutuk dan menolak suasana yang membuat mereka tidak nyaman karena mereka percaya bahwa negara mereka lebih unggul dan lebih penting. Orang sering mencari hiburan di tengah-tengah rekan senegarannya, kelompok yang sering menjadi sasaran stereotip dan muatan emosional yang tidak menguntungkan.

Seseorang harus siap untuk menyesuaikan diri dengan budaya baru sebelum pindah dari tempat asalnya ke tempat tujuan baru. Kesalahpahaman budaya dapat terjadi akibat interaksi sosial antara individu dengan orang lain yang berasal dari berbagai daerah. Oleh karena itu, seorang perantau harus melalui proses adaptasi di lingkungan barunya. Seseorang harus mengatasi tantangan adaptasi agar dapat berinteraksi dengan mereka yang memiliki latar belakang budaya yang beragam. Ketika seorang individu atau sekelompok individu berkomunikasi dengan orang lain yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, maka terjadilah adaptasi. Penyesuaian diri juga dikenal dengan adaptasi yang merupakan proses yang dilalui orang-orang agar berhasil menghadapi berbagai situasi.

Simatupang, Lubis dan Wijaya (2015:321) mendefinisikan adaptasi sebagai proses melalui tekanan, membuat penyesuaian diri, dan tumbuh. Setiap orang asing yang berada di lingkungan baru harus beradaptasi dengan setiap tantangan agar dapat menemukan cara untuk bermanfaat disana. Setiap orang asing harus melalui proses adaptasi agar setiap fungsi dapat berjalan dengan baik. Ketika orang terhubung dengan budaya baru dan asing, proses adaptasi dimulai. Sejauh mana gaya komunikasi perantau sesuai dengan yang diantisipasi atau diterima oleh masyarakat dan budaya setempat merupakan indikasi adaptasi antarbudaya. Adaptasi gaya komunikasi ini juga mendorong adaptasi lintas budaya dan sebaliknya.

Jepang merupakan negara kepulauan terbesar ketiga didunia (6852 pulau) setelah Indonesia (13.466) pulau, dan Filiphina (7641) pulau. Hokkaido, Honshu, Shikoku, dan Kyunshu adalah pulau-pulau utama yang diurutkan dari utara ke selatan. Empat pulau utama di Jepang mencakup hampir 97% dari luas wilayahnya. Ada 47 prefektur di Jepang. Ke-47 prefektur ini dapat dibagi menjadi 8 wilayah berdasarkan topografi dan sejarahnya : Hokkaido, Tohoku, Kanto, Chubu, Kinki, Chugoku, Shikoku, Kyushu, dan Okinawa. Setiap daerah memiliki dialek, tradisi, dan budaya yang khas. Dengan 127 juta penduduk, Jepang merupakan negara dengan populasi tertinggi kesembilan di dunia. Jepang memiliki perekonomian yang sangat maju meskipun memiliki sedikit sumber daya alam. Meskipun memiliki sumber daya alam yang sedikit, negara ini dapat menunjukkan keberhasilan ekonominya. Sehingga Jepang dapat bersaing dengan negara lain dalam skala global dalam perekonomian. Jepang termasuk negara industri besar. Industri Jepang melaju pesat karena perlengkapan pabrik yang modern. Jepang memiliki beragam kebudayaan. Ritual upacara minum teh, yang juga dikenal sebagai *chanoyu* adalah salah satu aspek budaya Jepang yang masih bertahan sebagai tradisi lingkungan sekitar hingga saat ini. Tentunya juga masih banyak kebudayaan lain yang belum dikenal oleh masyarakat atau pendatang dari luar, salah satunya yaitu perantau. Perantau Indonesia yang merantau ke Jepang. Indonesia juga merupakan negara kepulauan yang mempunyai beragam kebudayaan. Namun hal itu tentunya sangat berbeda dengan kebudayaan di Jepang. Seorang

perantau harus beradaptasi dengan kebudayaan di tempat tujuan mereka merantau, mengenal kebudayaan, makanan, bahasa ataupun hal lainnya.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik dalam melakukan penelitian untuk mengetahui adaptasi serta komunikasi antarbudaya perantau asal Banyuwangi dalam menghadapi *culture shock* atau gegar budaya di negara Jepang. Dengan demikian judul penelitian ini adalah Komunikasi Antarbudaya Perantau Asal Banyuwangi Dalam Menghadapi *Culture Shock* di Jepang.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis akan merumuskan masalah yang ada, antara lain :

1. Bagaimana bentuk komunikasi antar budaya perantau asal Banyuwangi saat berada di Jepang ?
2. Bagaimana hambatan-hambatan yang dialami perantau asal Banyuwangi saat berada di Jepang ? ?
3. Bagaimana upaya perantau Banyuwangi dalam menghadapi *culture shock* di Jepang ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis mempunyai beberapa tujuan penelitian diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bentuk komunikasi perantau asal Banyuwangi saat berada di Jepang
2. Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dialami perantau asal Banyuwangi saat berada di Jepang
3. Untuk mengetahui upaya perantau Banyuwangi dalam menghadapi *culture shock* di Jepang

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat yaitu :

1. Manfaat Akademis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti dan pembaca tentang *culture shock* dalam ilmu komunikasi
  - b. Mengetahui tentang bagaimana upaya para perantau dalam beradaptasi dengan lingkungan barunya khususnya dengan perbedaan budaya
  - c. Memberikan tambahan referensi dan informasi kepada mahasiswa ilmu komunikasi yang akan mengadakan penelitian sejenis
2. Manfaat Praktis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi kaum perantau dalam beradaptasi dengan lingkungan barunya
  - b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan tambahan pengetahuan terhadap mahasiswa

